

**PENGARUH PENDAPATAN DAN VOLATILITAS HARGA KOMODITAS TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN IBUKOTA PROVINSI DI INDONESIA**

Sri Wahyuni Deski^{1*}, Fakhruddin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala

- 1) Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: sri.wahyuni.deski@gmail.com
- 2) Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: fakhruddin@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of income and commodity price volatility on the level of poverty. The secondary data from 2012 to 2015 used to regress panel data model published by the Central Bureau of Statistics in 32 provincial capitals in Indonesia. Researcher found that partial income has negative and significant effect to poverty level, while rice and red onion price is partially positive and significant to poverty level. Thus, it is recommended for the government must maintain the stability of commodity prices and encourage the supply of rice and onions to reduce imports in order to protect farmers.

Keywords: *Income, Commodity Price Volatility, and Poverty*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan volatilitas harga komoditas terhadap tingkat kemiskinan. Data sekunder dari tahun 2012-2015 digunakan untuk model regresi data panel yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik di 32 Ibukota Provinsi di Indonesia. Peneliti menemukan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan harga komoditas beras dan bawang merah secara parsial berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, direkomendasikan agar pemerintah menjaga stabilitas harga komoditas dan mendorong pasokan beras dan bawang merah dan mengurangi impor untuk melindungi petani.

Kata Kunci: Pendapatan, Volatilitas Harga Komoditas, dan Kemiskinan

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang sedang berkembang yang telah mengalami pertumbuhan ekonomi, akan tetapi belum mampu mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan merupakan indikator kesejahteraan sebuah negara maupun daerah, ketika kemiskinan meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun. Tingkat kesejahteraan menurun dengan menurunnya pendapatan per kapita. Tingkat kesejahteraan menurun dengan menurunnya pendapatan per kapita. Masalah kemiskinan di Indonesia selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh gejolak harga-harga kebutuhan pokok.

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sulit disubstitusi dengan komoditas pokok lainnya bagi masyarakat Indonesia. Konsumsi rumah tangga terhadap beras lebih besar dari komoditas lainnya, sehingga seiring dengan kenaikan jumlah penduduk maka permintaan komoditas beras juga meningkat, maka kenaikan permintaan beras akan mendorong peningkatan harga. Peningkatan harga didorong oleh peningkatan penduduk di Indonesia terutama di ibukota provinsi. Ketersediaan komoditas makanan juga masih bergantung pada impor beras di ibukota provinsi, pada saat terjadinya gagal panen di daerah ekspor maka harga beras rentan mengalami kenaikan.

Persentase penduduk miskin merupakan cerminan tingkat kesejahteraan suatu daerah. Semakin tinggi persentase penduduk miskin di suatu daerah maka akan semakin besar beban pembangunan. Masalah kemiskinan disebabkan banyak faktor yang bersifat multidimensional yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, sehingga masalah kemiskinan sulit diselesaikan. Menurut Seftarita dkk (2015) salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan pada rumah tangga perkotaan adalah tingkat harga-harga komoditas makanan, karena komoditas makanan merupakan komoditas yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari oleh rumah tangga.

PDRB per kapita atau pendapatan per kapita merupakan indikator penting yang menggambarkan kondisi ekonomi suatu daerah pada periode tertentu. Penerimaan yang semakin besar mengindikasikan konsumsi rumah tangga juga akan besar. Keynes (1949) dalam Laily dan Pristyadi (2013) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Walaupun penerimaan semakin meningkat, akan tetapi persentase penduduk miskin di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia terus meningkat. Estrades dan Terra (2012) menyatakan kenaikan harga pangan memengaruhi penduduk miskin akan semakin miskin. Walelign dkk (2016) menyatakan pendapatan berkontribusi mengurangi tingkat keparahan kemiskinan di suatu daerah.

Volatilitas harga komoditas suatu kondisi di mana harga komoditas cenderung tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena volatilitas harga komoditas salah satu indikator untuk melihat pengaruh kejutan (*shock*) penawaran pada sektor pertanian terhadap inflasi. Selain komoditas beras, komoditas bawang merah, cabe merah, dan cabe rawit dalam beberapa tahun terakhir memiliki volatilitas yang tinggi juga berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik. Ketidakstabilan harga komoditas makanan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan mereka, sehingga ketika tingkat pendapatan per kapita di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia meningkat, akan tetapi tidak mampu mengurangi kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Arsyad (2004) kemiskinan disebut sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan dari hasil pembangunan. Terdapat 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Pertama, kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan yang dimiliki rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Kedua, kemiskinan relatif terjadi ketika pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin (Miller (1971) dalam Arsyad, 2004).

Kemiskinan selain dipengaruhi pendapatan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh harga komoditas pangan. Estrades dan Terra (2012) menyimpulkan bahwa kenaikan harga pangan memengaruhi penduduk telah miskin, akan semakin miskin. Imai dkk (2011) menyatakan bahwa kenaikan harga disebabkan oleh kebutuhan pokok yang terjadi seperti jagung, gandum, dan beras. Kenaikan harga komoditas pokok yaitu beras, cabe, bawang merah dan lainnya, selain itu komoditas non makanan juga ikut meningkat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. PDRB dianggap sebagai tingkat pendapatan masyarakat yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu daerah. Fadillah dkk (2016) menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Apabila pendapatan per kapita meningkat maka jumlah penduduk miskin akan menurun begitu pula sebaliknya, ketika pendapatan per kapita menurun maka jumlah penduduk miskin akan meningkat. Wirawan dan Arka (2015) juga menyatakan PDRB per kapita atau pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Volatilitas Harga Komoditas

Sumaryanto (2009) menyatakan volatilitas (*volatiliy*) berasal dari kata volatil (*volatile*). Istilah ini mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diperkirakan. Analisis volatilitas harga semakin diperlukan dan penting ketika masyarakat dihadapkan pada situasi dan kondisi harga yang cenderung tidak stabil dan polanya semakin tidak beraturan. Moreira (2014) menyatakan semakin tinggi volatilitas harga komoditas, semakin tinggi ekspektasi inflasi. Komoditas yang terdapat volatilitas tergolong inflasi non inti yang dipengaruhi selain faktor fundamental. Volatilitas merupakan ketidakstabilan harga komoditas terutama komoditas pertanian yang cenderung volatilitasnya tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Symeonidis dkk (2012) menyatakan persediaan komoditas berhubungan negatif dengan volatilitas harga komoditas. Ketika persediaan komoditas sedikit, maka menandakan terjadi volatilitas harga komoditas tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia berupa pustaka cetak dan *website*. Data berupa data panel di 32 Ibukota Provinsi di Indonesia dalam data tahunan dari tahun 2012 sampai 2015.

Model Analisis Data

Model regresi data panel merupakan regresi yang menggunakan data panel. Regresi data panel merupakan regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross sectional* yang dikenal dengan beberapa nama data *pooled*, kombinasi data runtun waktu dan individual, data *micropanel*, data longitudinal, dan analisis *cohort*. Data panel merupakan sekelompok data yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga memperbesar *degree of freedom* (Widarjono, 2007).

Dalam penelitian ini merupakan data panel seimbang dengan data pendek dengan jumlah observasi 32 Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia dan periode waktu empat tahun dari tahun 2012-2015 (Gujarati & Porter, 2012). Model regresi linear data panel pada penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan dan harga-harga komoditas terhadap kemiskinan dengan data panel diteransformasikan menjadi:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{1it} + \beta_2 P1_{2it} + \beta_3 P2_{3it} + \beta_4 P3_{4it} + \beta_5 P4_{5it} + u_{it} \quad (1)$$

Dimana:

- K = persentase kemiskinan
- Y = PDRB per kapita
- $P1$ = harga beras
- $P2$ = harga bawang merah
- $P3$ = harga cabe merah
- $P4$ = harga cabe rawit
- β_0 = konstanta
- $\beta_1-\beta_5$ = koefisien regresi
- i = ibukota provinsi
- t = periode waktu 2012-2015

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, ada 3 pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pertama, *Common Effect* merupakan Model Regresi *Common Effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel hanya dengan menggabungkan data *cross section* dan data *time series* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, maka model dapat diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS). Kedua, *Fixed Effect* model yang mengasumsikan terdapatnya intersep pada persamaan, model estimasi ini dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Ketiga, *Random Effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktauan tentang model yang sebenarnya, namun hal ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

Terdapat 3 pengujian dalam model regresi data panel yaitu uji *Chow*, Uji *Hausman*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pengujian model ini digunakan untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Setelah melakukan regresi dengan menggunakan model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*, maka selanjutnya adalah menguji kedua model tersebut dengan Uji Chow, hal ini dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik untuk penelitian.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.673642	(31,91)	0.0315
Cross-section Chi-square	57.749242	31	0.0025

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2017).

Berdasarkan hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa nilai prob. cross-section F atau nilai F test dengan df (31,91) dan Chi-square statistik (χ^2) dengan df (31) sebesar 1,673642 dan 57,749242 dengan F-Statistik lebih besar dari F-tabel atau nilai prob. cross-section F sebesar $0,0315 < 0,05$ (Tabel 1). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kesimpulannya model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan model *Common Effect* (*model pool effect*) untuk penelitian ini.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih apakah model paling tepat antar *Random Effect* model atau *Fixed Effect* dalam mengestimasi data panel.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.943277	5	0.7087

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2017).

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai prob *cross-section random* adalah $0,7087 > 0,05$. Hal ini berarti H_a di tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* paling tepat digunakan pada penelitian.

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih apakah model paling tepat antar *Random Effect* atau *Common Effect* dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	4.302356 (0.0381)	9.433974 (0.0021)	13.73633 (0.0002)

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2017).

Hasil LM menunjukkan *probability* Breusch-Pagan adalah $0,0381 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* paling tepat digunakan pada penelitian.

Hasil Estimasi VECM

Berdasarkan tiga kali pengujian yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji LM, maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian ini paling tepat adalah model *Random Effect*.

Tabel 4. Hasil Uji Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.202009	0.210617	0.959127	0.3394
Y	-0.066735	0.017472	-3.819431	0.0002
P1	0.019492	0.009074	2.148080	0.0337
P2	0.004644	0.001158	4.011435	0.0001
P3	-0.002935	0.003475	-0.844700	0.3999
P4	-0.002020	0.003032	-0.666303	0.5065
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.275513	0.1657
Idiosyncratic random			0.618203	0.8343
Weighted Statistics				
R-squared	0.242181	Mean dependent var		-0.211295
Adjusted R-squared	0.211123	S.D. dependent var		0.690135
S.E. of regression	0.612969	Sum squared resid		45.83925
F-statistic	7.797657	Durbin-Watson stat		2.185756
Prob(F-statistic)	0.000002			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.234181	Mean dependent var		-0.283047
Sum squared resid	54.61511	Durbin-Watson stat		1.834537

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2017).

Berdasarkan Tabel 4 hasil estimasi menggunakan model *Random Effect* menjelaskan tingkat kemiskinan dari tahun 2012-2015 pada 32 Ibukota Provinsi di Indonesia mencapai 0.202009 persen. Artinya jika semua variabel independen dalam penelitian ini adalah sama dengan nol atau konstan. Hasil pengujian *R-squared* (R^2) adalah 0,242181 menunjukkan 24,21 persen kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pendapatan per kapita (Y), harga beras (P1), harga bawang merah (P2), harga cabe merah (P3), dan cabe rawit (P4) sedangkan sisanya 75,79 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar analisis. Uji Statistik F ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keyakinan (*confidence interval*) diukur dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen (0,05). Nilai Durbin-Watson Stat sebesar 2,1858 memiliki autokorelasi positif antar waktu (bukan kesalahan spesifikasi).

Pendapatan dan Kemiskinan

Pengaruh pendapatan per kapita terhadap kemiskinan berdasarkan hasil uji regresi parsial dengan nilai probabilitas ($0,0002 < 0,05$) negatif dan signifikan (Tabel 4), apabila kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1 persen maka kemiskinan menurun sebesar 0.066735 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Walelign dkk (2016) menyatakan pendapatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan karena pendapatan berkontribusi mengurangi tingkat keparahan kemiskinan di suatu daerah. Fadillah dkk (2016) menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Wirawan dan Arka (2015) juga menyatakan PDRB per kapita atau pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Volatilitas Harga Komoditas dan Kemiskinan

Ketika volatilitas harga meningkat maka harga akan cenderung meningkat dan sulit diprediksi. Volatilitas harga komoditas dalam penelitian ini diukur dengan harga komoditas beras, bawang merah, cabe merah, dan cabe rawit. Pengaruh harga keempat komoditas ini terhadap kemiskinan berdasarkan hasil uji regresi parsial masing-masing, nilai probabilitas harga beras ($0,0337 < 0,05$) positif dan signifikan, nilai probabilitas harga bawang merah ($0,0001 < 0,05$) positif dan signifikan, nilai probabilitas harga cabe merah ($0,3999 > 0,05$) negatif dan tidak signifikan, nilai probabilitas harga cabe rawit ($0,5065 > 0,05$) negatif dan tidak signifikan (Tabel 4).

Hasil uji regresi parsial yang sesuai dengan hipotesis awal harga beras dan harga bawang merah yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian sebelumnya oleh Estrades dan Terra (2012) menyatakan bahwa kenaikan harga komoditas akan meningkatkan penduduk miskin. Symeonidis dkk (2012) menyatakan persediaan komoditas berhubungan negatif dengan volatilitas harga komoditas, ketika persediaan komoditas sedikit maka harga akan meningkat dan volatilitas harga akan meningkat pula. Seftarita (2015) menyatakan bahwa inflasi komoditas pangan berpengaruh mengurangi tingkat kesejahteraan dan meningkatkan kemiskinan terutama komoditas beras. Koefisien regresi variabel kontrol sebesar 0.019492 pada tingkat kemiskinan. Peningkatan 1 persen harga beras maka kemiskinan meningkat sebesar 0.019492 persen. Beras merupakan komoditas dengan permintaan inelastis, di mana perubahan harga hampir tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan rumah tangga. Apabila pasokan komoditas berkurang maka harga akan cenderung naik. Imai dkk (2011) menyatakan kenaikan harga beras dari kecepatan respon permintaan yang besar meningkatkan kemiskinan.

Peningkatan 1 persen harga bawang merah maka kemiskinan meningkat sebesar 0.004644 persen. *Volatile food* dipengaruhi beberapa masalah struktural. Kenaikan harga bawang merah, cabe merah, dan cabe rawit dapat tertahan, bahkan sejak bulan September harga komoditas tersebut mengalami koreksi seiring dengan mundurnya jadwal panen akibat anomali cuaca. Penurunan harga bawang merah dan cabe merah tersebut dipengaruhi respon Pemerintah yang merelaksasi pembatasan impor hortikultura (Bank Indonesia, 2014).

Harga cabe merah dan cabe rawit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal. Dampak negatif, artinya ketika harga cabe merah dan cabe rawit meningkat maka kemiskinan menurun. Peningkatan 1 persen harga cabe merah maka kemiskinan menurun sebesar 0,002935 persen. Peningkatan 1 persen cabe rawit maka kemiskinan menurun sebesar 0,002020 persen. Komoditas cabe merah dapat disubstitusi dengan komoditas cabe rawit dan rumah tangga cenderung mengurangi konsumsi pada kedua komoditas tersebut. Ketika harga cabe merah meningkat maka rumah tangga cenderung beralih mengonsumsi cabe rawit, begitu pula sebaliknya serta mengurangi konsumsi komoditas tersebut. Palar dkk (2016) menyatakan harga cabe rawit dipengaruhi oleh banyaknya

permintaan akan cabe itu sendiri, harga barang substitusi (harga cabe merah), harga barang pelengkap (harga tomat), dan selera masyarakat. Oleh karena itu kenaikan harga cabe rawit atau cabe merah tidak langsung memengaruhi kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1 persen maka kemiskinan menurun sebesar 0.066735 persen.
2. Komoditas beras dan bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan 1 persen harga beras maka kemiskinan meningkat sebesar 0.019492 persen, dan peningkatan 1 persen harga bawang merah maka kemiskinan meningkat sebesar 0.004644 persen. Sedangkan komoditas cabe merah dan cabe rawit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan 1 persen harga cabe merah maka kemiskinan menurun sebesar 0,002935 persen, dan peningkatan 1 persen cabe rawit maka kemiskinan menurun sebesar 0,002020 persen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus lebih fokus menjaga stabilitas harga komoditas yang tinggi volatilitasnya dan mengurangi impor untuk melindungi kesejahteraan petani.
2. Pemerintah harus mendorong peningkatan persediaan pasokan beras agar harga tidak membebankan rumah tangga.
3. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa harga cabe merah dan cabe rawit tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan, sehingga untuk peneli selanjutnya disarankan menambah variabel non makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2012a). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2011*. Jakarta: BPS.
- _____. (2012b). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Januari-Juni 2011)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2012c). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Juli-Desember 2011)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2013a). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2012*. Jakarta: BPS.
- _____. (2013b). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Januari-Juni 2012)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2013c). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di*

- Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Juli-Desember 2012)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2014a). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2013*. Jakarta: BPS.
- _____. (2014b). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Januari-Juni 2013)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2014c). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Juli-Desember 2013)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2015a). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2014*. Jakarta: BPS.
- _____. (2015b). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Januari-Juni 2014)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2015c). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Juli-Desember 2014)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2016a). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015*. Jakarta: BPS.
- _____. (2016b). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Januari-Juni 2015)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2016c). *Perkembangan Mingguan harga Eceran Beberapa Jenis Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia (Juli-Desember 2015)*. Jakarta: BPS.
- _____. (2016d). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2011-2015*. Jakarta: BPS.
- _____. (2017). *Konsep Produk Domestik Regional Bruto*. Diakses 24 Maret 2017, dari: www.bps.go.id/Subjek/view/id/52.
- Bank Indonesia.(2014). *Laporan Perekonomian Indonesia 2013*. Diakses 25 Juni 2017, dari www.bi.go.id.
- Estrades, C., & Terra, M. I. (2012). Commodity prices, trade, and poverty in Uruguay. *Food Policy*, 37, 58-66.
- Fadillah, N., Sukiman, & Dewi, A. S. (2016). Analisia Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Eko-Regional*, 11, 18-26.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Selemba Empat.
- Imai, K. S., Gaiha, R., & Thapa, G. (2011). Supply Response to Changes in Agricultural Commodity Prices in Asian Countries. *Asian Economics*, 22, 61-75.
- Laily, N., & Pristyadi, B. (2013). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moreira, R. R. (2014). Commodities Prices Volatility, Expected Inflation and GDP Levels: an Application for Ne-Exporting Economy. *Procedia Economics and Finance*, 14, 435 ó 444.

- Palar, N., Pangemanan, P. A., & Tangkere, E. G. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Cabe Rawit di Kota Manado. *Agi-Sosioekonomi*, 12, 105-120.
- Seftarita, C., Masbar, R., Aliasuddin, & Nasir, M. (2015). Commodities Contributor of Inflation and Welfare Shift; Evidence From. *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, 2, 49-61.
- Sumaryanto. (2009). Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GACH. *Agro Ekonomi*, 27, 135-163.
- Symeonidis, L., Prokopczuk, M., Brooks, C., & Lazar, E. (2012). Futures Basis, Inventory and Commodity Price Volatility. *Economic Modelling*, 29, 2651-2663.
- Walelign, S. Z., L. C.H., Chhetri, B. B., & Larsen, H. O. (2016). Environmental Income Improves Household-Level Poverty Assessments. *Forest Policy and Economics*, 71, 23-35.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. yogyakarta: Ekonisia.
- Wirawan, I. M., & Arka, S. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4, 546-560.